

Info Artikel

Diterima : 11 Oktober 2022

Disetujui : 04 Januari 2023

Dipublikasikan: 31 Januari 2023

**Corak Kritik Sastra *Khazanah*: Lembaran Sastra Surat Kabar
Pikiran Rakyat Tahun 2000-an**
(*Styles of Khazanah Literary Criticism: Literary Sheet of Pikiran Rakyat Newspaper,
2000'S*)

Yeni Mulyani Supriatin*

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta Selatan, Indonesia

yeni.mulyani1512@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract: *Since its publication (1950), the Pikiran Rakyat newspaper has been the only regional newspaper that has been able to suppress national newspapers. The vision and mission of a newspaper that is independent and serves the community is reflected in a rubric that is able to accommodate readers' expectations. What's interesting is that this newspaper publishes Indonesian literature from various genres, highlighting regional authors, and critical articles on various topics. The literary publication is packaged in an attractive way and is named the Khazanah rubric, published every Sunday. This study aimed to reveal the style of literary criticism "Khazanah" a literary and cultural sheet in the newspaper Pikiran Rakyat, in the 2000s. The research problem was how was the style of Khazanah's literary criticism? This study used Abrams' theory. The research method applied the literary principles put forward by Abrams which emphasized expressive criticism, objective, mimetic, and literary reception. The results of the study illustrated that the style of literary criticism in Khazanah consists of objective, expressive, mimetic, and pragmatic criticism. The tendency of criticism was that in one work of criticism there were several styles. The conclusion of this study was that most of the literary criticisms of Khazanah in one work of criticism have more than one style, objective and expressive or mimetic and pragmatic styles. His criticism was impressionistic. Literary criticism that is used as an object was literary genres and elements of a literary environment such as authors, readers, and protectors. Writers of criticism came from among writers, humanists, and academics.*

Keywords: *hue, impressionistic; expressive; mimetic; and the people's mind treasures*

Abstrak: Surat kabar Pikiran Rakyat sejak terbit (1950) sampai kini merupakan satu-satunya surat kabar daerah yang mampu membendung surat kabar nasional. Visi misi surat kabar yang independen dan melayani masyarakat tergambar dalam rubrik yang mampu mengakomodasi harapan pembaca. Yang menarik surat kabar ini mempublikasikan sastra Indonesia dari beragam genre, mengangkat pengarang daerah, dan artikel kritik dengan topik beragam. Publikasi sastra dikemas secara menarik dan diberi nama rubrik *Khazanah*, terbit tiap hari Minggu. Penelitian ini bertujuan mengungkap corak kritik sastra *Khazanah* sebuah lembaran sastra dan budaya dalam surat kabar Pikiran Rakyat Tahun 2000-an. Masalah penelitian adalah bagaimana corak kritik sastra *Khazanah*? Penelitian ini menggunakan teori Abrams. Metode penelitian menerapkan prinsip-prinsip sastra yang dikemukakan oleh Abrams yang menekankan kritik ekspresif, objektif, mimetik, dan resepsi sastra. Hasil penelitian menggambarkan bahwa corak kritik sastra dalam *Khazanah* terdiri atas kritik objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Kecenderungan kritiknya adalah dalam satu karya kritik terdapat beberapa corak. Simpulan penelitian ini adalah bahwa sebagian besar kritik sastra

Khazanah dalam satu karya kritik terdapat lebih dari satu corak, corak objektif dan ekspresif atau mimetik dan pragmatik. Kritiknya bersifat impresionistik. Kritik sastra yang dijadikan objek adalah genre sastra dan unsur menjadi lingkungan sastra seperti pengarang, pembaca, dan pengayom. Penulis kritik datang dari kalangan sastrawan, budayawan, dan akademisi.

Kata Kunci : corak, impresionistik; ekspresif; mimetik; dan *Khazanah* pikiran rakyat

Pendahuluan

Surat kabar yang secara konsisten memuat rubrik sastra di Bandung hanyalah Harian Umum *Pikiran Rakyat*, sedangkan *Gala Media*, *Tribun Jabar*, dan *Radar* jarang atau sama sekali tidak memublikasikan karya sastra apalagi kritik sastra Indonesia. Oleh karena itu, yang diteliti dalam tulisan ini adalah karya kritik yang terdapat dalam *Pikiran Rakyat* periode 2000-an. Pemilihan sumber data tahun 2000-an ditentukan dengan pertimbangan sistem pendokumen-tasian kesastraan di perpustakaan termasuk di Balai Bahasa Jawa Barat belum lengkap. Di samping itu, tahun 2000 yang ditentukan sebagai titik awal pencarian data minimal masih dapat dilacak keberadannya.

Meskipun hanya satu surat kabar di Bandung yang membuka ruang lebar bagi kehadiran kritik sastra, dapat dikatakan bahwa surat kabar ini sangat baik dalam memberikan kontribusi bagi kehidupan kritik sastra Indonesia di Bandung.

Bahkan, kehadiran *Khazanah* (*Pikiran Rakyat Minggu*, PRM) sangat ditunggu-tunggu seperti yang dikemukakan oleh beberapa pembaca, PRM dengan suguhan hiburan dan sastra sangat dinanti untuk megendurkan saraf pembacanya. Banyak penulis cerita pendek dan puisi memulai kiprah kepenulisannya di sini. PRM menjadi pentasbihan sastrawan muda. Seseorang belum sah mengaku penyair muda jika karyanya belum dimuat di PRM. Penyair atau cerpenis Bandung umumnya mengirim karyanya ke PRM sebelum

mencoba peruntungan di majalah yang mengkhususkan diri berkhidmat pada sastra. Kekhasan suguhan PRM membuat kehadirannya amat spesial bagi pembacanya seakan PRM terbitan sendiri (Suryadi, 2020; Budihiana/2020/www.pikiran.rakyat.com).

Dengan kata lain, *Khazanah* dalam PRM sangat berperan dalam melahirkan sastrawan muda dan memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam perkembangan sastra di Bandung. Yang tidak kalah pentingnya adalah kehadirannya yang sukses menghibur pembacanya.

Selain itu, sebagai latar belakang hadirnya penelitian ini adalah bahwa sastra sebagai disiplin ilmu dalam Wellek (1968:39) terbagi menjadi tiga, yaitu (1) teori sastra, (2) sejarah sastra, dan (3) kritik sastra. Pernyataan Wellek dan Warren itu mengimplikasikan bahwa antara teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra memiliki kepentingan artinya tiga-tiganya penting, tidak ada yang lebih utama daripada yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian tentang kritik sastra sama pentingnya dengan pemahaman teori sastra, penelitian terhadap karya sastra, dan penelitian sejarah sastra. Keberadaan suatu kritik sastra akan menjadi bagian penting dari perkembangan sastra.

Kritik sastra sebagai bagian dari sistem sastra tentu saja berhubungan erat dengan karya sastra, pengarang, penerbit, pengayom, dan juga pembaca. Kritik sastra lahir karena ada karya sastra, penerbit, dan

pembaca. Jadi, kritik sastra itu berada dalam suatu sistem yang otonom dan secara tidak terelakkan juga bergerak di tengah-tengah elemen yang menjadi lingkungan terdekatnya.

Penelitian tentang kritik sastra tidak hanya melihat sebuah karya sastra, tetapi juga menilai unsur-unsur pengarang, pengayom, dan pembaca yang menjadi lingkungan terdekatnya. Hal ini berarti bahwa kritik sastra tidak semata-mata menghakimi karya sastra, tetapi juga berkaitan dengan kritik terhadap proses kreatif pengarang, kritik sastra terhadap kebijakan-kebijakan pengayom dalam mengembangkan kritik sastra, dan reaksi atau tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Penelitian tentang kritik sastra sampai saat ini terhitung langka. Keberadaannya masih kurang mendapat perhatian, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan, antara lain oleh Damono (1993) dengan judul *Lingkungan Pendukung Novel Jawa Tahun 1950-an dalam Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*, Pradopo menyoroti *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*, Pradopo (1992) dalam *Kritik Sastra Indonesia Modern*, dan Mardianto (2021) yang meneliti *Situasi Kehidupan Kritik Sastra Indonesia di Yogyakarta*. Selanjutnya, Mahayana (2015) menyusun buku tentang semua hal yang berkaitan dengan kritik sastra dalam buku *Kitab Kritik Sastra*. Demikian pula dengan tulisan ringkas berupa makalah tentang kritik sastra jumlahnya masih terbatas. Setelah itu, tahun 2018 LIPI (2018) menerbitkan *Prosiding Seminar Politik Kritik Sastra* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu

Budaya UGM dan pada tahun 2017 Badan Bahasa et al. (2017) bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta memprakarsai Seminar Kritik Sastra sehingga sejumlah kritik sastra menambah khasanah ranah kritik sastra. Hal ini tentunya dapat dipandang sebagai upaya untuk mengimbangi laju perkembangan karya sastra di Indonesia yang tidak diikuti oleh lajunya pertumbuhan kritik sastra.

Kajian kritik sastra dalam surat kabar benar-benar minim. Yang ditemukan dalam kepustakaan hanya satu, yaitu Jenis dan Orientasi Kritik Sastra Indonesia pada Surat Kabar di Surabaya. Fokus pengamatan dilakukan terhadap surat kabar Surabaya Post dan Jawa Pos tahun 2001—2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sastra dalam Surabaya Post dan Jawa Pos terdiri atas kritik yudisial atau kritik ilmiah dan kritik nonilmiah. Kritik yudisial ditulis oleh kritikus berlatar belakang formal. Meskipun demikian, kritik yudisial pun cenderung impresionistik (Sungkowati, 2012:73). Sementara itu, penelitian kritik sastra Indonesia di Kota Bandung khususnya dalam surat kabar belum dilakukan. Padahal, Bandung memiliki surat kabar yang memuat kritik sastra. Dengan kata lain, Bandung sesungguhnya sarat kritik sastra yang tersebar dalam surat kabar.

Penelitian ini akan menyoroti corak kritik sastra *Khazanah* sebuah lembaran kebudayaan tahun 2000-an dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Yang dimaksud corak di sini adalah bentuk atau wujud ungkapan artistis seseorang dalam menggambarkan bentuk alami yang disesuaikan dengan cita rasa keindahan dalam penggambaran. Corak kritik sastra adalah bentuk karya kritik sastra yang

tulisannya menggambarkan objek genre sastra dan luar genre sastra seperti pengarang, pembaca, dan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya kritik sastra akan dilihat berdasarkan pendekatan Abrams (1979; 1981)

Penelitian ini dipandang penting, sebagai informasi kepada pembaca (sastra) bahwa surat kabar *Pikiran Rakyat* mempublikasikan karya kritik sastra. Relevansi lainnya adalah penelitian ini penting bagi pembaca karena kritik sastra dalam *Pikiran Rakyat* bekerja sebanding dengan sifat esensial sastra, yaitu yang ditelusurinya bukan yang bersifat artifisial semata. Dengan demikian, penelitian kritik sastra memungkinkan nilai-nilai sampai kepada pembaca secara komunikatif alias tidak membingungkan. Manfaat lain adalah pembaca atau masyarakat pemerhati sastra mengetahui corak dan gaya kritik sastra ala surat kabar *Pikiran Rakyat*, setara dengan penelitian Al-Fayyadi (2015:1) tentang *Kritik Sastra Perancis*. Menurutnya sastra Perancis unik berbeda dengan tradisi literer negara Eropa lainnya. Sastra Perancis memperlihatkan kekhasan dan menggambarkan eksistensi suatu kritik sastra yang secara khusus memiliki kecenderungan, ketekanan, kedekatan, serta kegayaan yang lekat dengan budaya dan selera estetika masyarakat Perancis. Dengan kata lain, kritik sastra di Prancis (*critique littéraire en France*) disebut sebagai kritik sastra ala Perancis (*critique littéraire française*).

Masalah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah bagaimana corak kritik sastra Indonesia *Khazanah* lembaran kebudayaan *Pikiran Rakyat* tahun 2000an. Tujuan penelitian adalah

mengungkapkan corak kritik sastra Indonesia *Khazanah* lembaran Sastra Tahun 2000-an.

Kata *kritik* berasal dari bahasa Yunani *kritis* 'seorang hakim', *krinein* 'menghakirni', *kriterion* 'dasar penghakiman', dan *kritikos* 'hakim kesusasteraan' (Wellek 1978:22-36, Pradopo, 2002:31). Istilah-istilah tersebut mengalami perkembangan sejak kemunculannya yang pertama pada abad ke-4 SM hingga kini. William Henry Hudson mengemukakan bahwa kritik sastra dalam artinya yang tajam adalah suatu judgement 'penghakiman' tentang baik atau buruk suatu karya sastra, sedangkan I.A. Richard mengatakan bahwa kritik sastra adalah usaha-usaha untuk membedakan pengalaman jiwa dan memberikan penilaian kepadanya (Pradopo, 2003:10). H.B. Jassin (1959:44,45) mengatakan bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik atau buruk karya sastra penerangan, dan penghakiman karya sastra. Dalam penelitian ini, istilah kritik sastra yang digunakan mengacu pada pandangan Abrams (1985:35) yang menyatakan bahwa kritik sastra adalah studi yang berkaitan dengan pendefinisian, penggolongan, penguraian, dan penilaian. Pendapat Abrams ini memiliki cakupan yang cukup luas tidak hanya semata-mata menghakimi karya sastra, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas pendefinisian kritik sastra, penggolongan-penggolongan jenis-jenis atau genre sastra berdasarkan periodenya, dan aktivitas analisis karya sastra (Pradopo, 2002:33).

Sistem kritikus adalah sistem penyangga antara penerbitan sastra dan sistem pengarang serta sistem pembaca. Di samping itu, sistem kritikus juga

merupakan sistem pengontrol untuk sistem pembaca tertentu. Dapat dikatakan, dalam perkembangan sastra modern, kritik sastra memegang peran sangat penting, baik dilihat dari segi perkembangan gaya, tema karya sastra maupun dari segi penyebarluasannya. Misalnya, pada dekade 1950-an kritik sastra karya H.B. Jassin, Subagio Sastrowardoyo, Nugroho Notosusanto, dan Ajip Rosidi yang isinya didominasi dengan penafsiran atau penjabaran berbagai gagasan tentang kesusastraan yang berasal dari luar sangat berpengaruh terhadap penciptaan sastra di Indonesia. Pada dekade tersebut para sastrawan Indonesia mulai menyumbangkan karya-karya yang kaya ragamnya dan terasa sangat kuat kehendak untuk menjadi modern, artinya menjadi pembaharu. Lewat kritik sastra, para pengarang pemula bisa belajar untuk menghasilkan karya sastra yang berupaya ke arah pembaharuan. Dengan demikian, kritik sastra sangat diperlukan agar sistem sastra bisa berfungsi sebaik-baiknya.

Damono (1993:103) membagi dua macam kritik sastra, yaitu kritik sastra akademis dan kritik sastra umum. Kritik akademis bersifat tertutup yang mencakup para kritikus profesional, pengajar di perguruan tinggi, dan mahasiswa yang menulis untuk lingkungan sendiri, sedangkan kritik umum bersifat terbuka yang mencakup para kritikus umum—adalah mereka yang biasa menulis di surat kabar, majalah, dan media lain dan dibaca oleh khalayak ramai. Lebih lanjut Damono menyatakan bahwa sistem kritik akademis berfungsi sebagai pencari keterangan dan penyusunan konsep konsep kembali, sedangkan sistem kritik umum berfungsi sebagai penyaring dan pemilih yang

membantu arus informasi dengan cara menyaring tipe-tipe karya tertentu dari sejumlah besar karya yang ditawarkan kepada pembaca. Meskipun kritik akademis relatif tertutup, secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembaca terutama jika ia dibaca dan mempengaruhi kritikus umum. Kritik akademis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tulisan kritikus profesional, dosen (peneliti) dan mahasiswa yang menulis untuk lingkungan yang relatif tertutup. Tulisan-tulisan semacam itu biasanya dijumpai dalam majalah ilmiah atau diajukan sebagai makalah dalam pertemuan ilmiah dan tidak langsung ditujukan bagi masyarakat umum. Sementara itu, istilah kritik umum mengacu pada karangan sastra yang ditulis oleh siapa pun dan dipublikasikan di surat kabar atau majalah yang dibaca khalayak ramai. Karangan semacam ini biasanya berupa ulasan sederhana mengenai suatu segi atau masalah sastra yang sedang aktual, polemik, dan timbangan buku.

Sesungguhnya sangat sulit membedakan kedua macam kritik secara tegas terutama apabila diterapkan di dalam kehidupan kritik sastra Indonesia. Misalnya, dalam pelaksanaannya kritik akademis dan kritik umum bisa dilakukan oleh orang yang sama, seorang kritikus profesional bisa menulis kritik akademis dan kritik umum. Ia bisa menulis karangan ilmiah untuk sebuah majalah profesi, bisa juga menulis timbangan buku untuk surat kabar. Di dalam hal ini Damono (1993:104) memberi ilustrasi sebagai berikut.

H.B. Jassin, sejak semula adalah kritikus profesional dan yang dihasilkannya tergolong kritik akademis. Beberapa tulisannya seperti *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45* menunjukkan ciri-ciri kritik

akademis. Akan tetapi, sejumlah besar karyanya yang kemudian dikumpulkan dalam beberapa jilid, kritik sastra Jassin menunjukkan ciri-ciri kritik umum. Beberapa di antaranya mirip timbangan buku yang pernah disiarkan di koran, majalah, dan radio. Apakah kemudian buku yang memuat kritik umum itu digolongkan ke dalam kritik akademik atau kritik umum? Sebagai buku, khalayaknya menjadi terbatas, yakni mereka yang benar-benar berminat pada sastra saja; ini menunjukkan ciri akademis, tetapi sebelumnya karangan-karangan itu disiarkan lewat koran atau radio sebagai kritik umum.

Mahayana (2015) juga membagi kritik sastra menjadi dua jenis kritik sastra ilmiah atau akademis dan kritik sastra umum. Kedua kritik sastra tersebut berbeda media dan sasarannya. Yang pertama wilayah kekuasaannya di akademik dan yang kedua khalayak dan disebar di wilayah umum karena sasarannya publik.

Sementara itu, untuk mencari corak kritik sastra Indonesia *Khazanah* dipertimbangkan pendekatan Abrams. Menurut Abrams (1984:50) teori sastra yang jumlahnya cukup banyak dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan jika kita berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh. Abrams memberikan sebuah kerangka yang sederhana, tetapi cukup efektif, yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik.

Objektif merujuk pada pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom terlepas dari pengarang dan pembaca. Ekspresif menekankan pada pengarang dan kaitannya dengan karya sastra. Mimetik atau mimesis menjelaskan hubungan antara karya dan

kenyataan. Pragmatik merujuk pada efek komunikasi yang sering dirumuskan oleh Horatius *dulce et utile* 'bermanfaat dan menyenangkan'

Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazil 1999:63)

Sumber data penelitian adalah surat kabar *Pikiran Rakyat* (yang terbit sekitar tahun 2000-an). Pemilihan *Pikiran Rakyat* dengan pertimbangan bahwa media tersebut satu-satunya surat kabar yang terbit di Kota Bandung yang memuat rubrik sastra secara berkala dan konsisten, sedangkan media lain seperti *Gala Media* dan *Tribun Jabar* hanya sekali-sekali memuat karya sastra dan esai sastra.

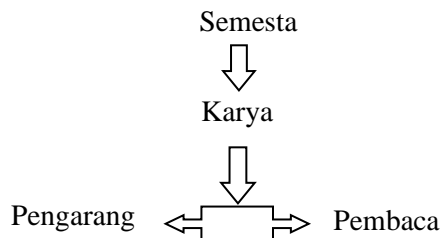
Jenis data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data tulis berjumlah 70 artikel adalah data yang mengandung kritik (sastra) yang menurut Turaeni dan Hardiningtyas (2020:224) adalah data yang menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab.

Pengumpulan data untuk penelitian menggunakan metode studi pustaka. Metode itu digunakan karena data yang dikumpulkan adalah data yang terdapat dalam surat kabar yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data tulis yang berasal dari sumber data dijaring dengan menggunakan teknik catat. Pencatatan data pada kartu data dilakukan terhadap data yang relevan atau terhadap data yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan pengamatan dan pengevaluasian

terhadap data yang telah dicatat untuk menentukan apakah data yang sudah terkumpul tersebut dianggap sudah memadai. Untuk itu, kriteria sebagai tolok ukurnya adalah menyelaraskan data yang sudah diperoleh dengan masalah. Data yang telah terkumpul merupakan korpus data yang akan diolah untuk keperluan penelitian. Selanjutnya pengklasifikasian. Pengklasifikasian data dilakukan berdasarkan isi, kritikus, dan media kritik untuk menentukan corak kritik sastra. Kritik yang menyoroti karya atau yang membahas pengarang dan kritik yang membicarakan pembaca masing-masing dikelompokkan menjadi satu kelompok.

Data yang telah digarap sampai dengan tahap pengklasifikasian adalah data yang siap dianalisis. Untuk keperluan analisis, digunakan metode model Abrams (1984:50) sebagai berikut.



Karya kritik dianalisis berdasarkan empat sudut pandang yang terdapat dalam karya sastra, yaitu semesta, karya sastra, pengarang, dan pembaca. Apakah karya kritik yang dianalisis merupakan kritik mimetik yang menghubungkan kenyataan dengan karya sastra. Karya kritik objektif yang menekankan pada karya sastra. Karya kritik ekspresif yang secara khusus menyoroti pengarang atau karya kritik afektif yang menekankan kaitan pembaca dan karya sastra. Dapat saja dalam karya kritik tersebut terdapat lebih dari satu orientasi kritik.

Hasil dan Pembahasan

Corak Kritik *Khazanah*

Corak kritik *Khazanah Pikiran Rakyat* dalam sampel data yang dianalisis tampak dalam tabel berikut.

Judul/ Penulis/ Publikasi	Corak Kritik			
	Ekspresif	Mimetis	Pragmatis	Objektif
Tafsir atas Buku Cerpen <i>Hampir Sebuah Subversi</i> Kuntowijoyo: Fiksi Simbolik Kelas Menengah Indonesia" (Beni R. Budiman, PR, 2 April 2021, hlm.14)	√	√		√
Tradisi Mimetik Sastra Indonesia" (Kusman, PR, 24 Januari 2002, hlm.6)		√	√	
Sastra dan Tionghoa" (Jakob Sumarjo, PR, 14 Februari 2002, hlm.6)	√		√	
"Sehari Bersama Saini KM: Dalam Kepenyairan Tidak Ada Beatifikasi" (Ahda Imran, PR, 5 Februari 2000 hlm.6)	√			
Tafsir atas Kritik <i>Peran Media Massa bagi Perkembangan Kesusastraan</i> (Saeful Badar, PR, 17 Maret 2000, 12)			√	
Perjalanan Haji dalam Syair-Syair Taufik Ismail" (Achmad Setiaji, PR, 7 Februari 2001, hlm. 14)				√
Tafsir atas Kritik <i>Teater dan Politik</i> " (Abdurrahman Wahid, PR, 15 Januari 2000, hlm.6)			√	√
Supernova Mengatasi Terra Incognita (Herry Dim, PR, 5 April 2001, hlm. 20)	√			√
Tafsir atas Kritik <i>Puisi Mbeling Bukan Puisi Murah</i> (Soni Farid Maulana, PR, 10 Juni 2000, h. 9)	√			√
Tafsir atas Kritik Fiksi, Fakta dan Kebenaran" (Wilson Nadeak, PR, Mei 2000, h.6)	√		√	√
Tafsir atas Kritik <i>Peran Media Masa bagi Perkembangan Kesusastraan</i> (Saeful Badar, PR,			√	

17 Maret 2000, h. 12)				
Tafsir atas <i>Esai Era Reformasi: Kebangkitan Para Pengarang Lekra?</i> (Usep Romli, PR 6 Februari 2000, h.12)	√			√
Jumlah	4	1	6	8

Tabel itu menjelaskan bahwa kritik sastra Indonesia dalam *Pikiran Rakyat* Tahun 2000-an didominasi oleh jenis kritik umum. Kritik sastra bersifat impresionistik, sebagaimana tampak dari campur-baurnya corak kritik yang diterapkan dalam satu tulisan. Karena bersifat impresionistik, penulis kritik kadang-kadang terjebak dalam inkonsistensi logika, antara pernyataan yang satu dan yang lain kadang-kadang secara substansial juga saling bertolak belakang. Fenomena ini agaknya tidak dapat disalahkan karena karya kritik tersebut dimuat dalam media massa umum.

Sungguhnyanya Harian Umum *Pikiran Rakyat* yang menyediakan rubrik *Khazanah* yang juga merupakan lembar kebudayaan, menaruh perhatian terhadap masalah-masalah sastra sehingga memungkinkan lahirnya jenis kritik akademis. Di samping itu, pembaca surat kabar *Pikiran Rakyat* pun berasal dari kelompok intelektual sehingga kemungkinan hadirnya kritik akademis sangat besar. Akan tetapi, kenyataannya dalam *Pikiran Rakyat* muncul jenis karya-karya kritik impresionistik.

Sebagai ilustrasi karya kritik Beni R. Budiman atas kumpulan cerpen Kuntowijoyo *Hampir Sebuah Subversi* dapat dikatakan bersifat impresionistik, sebagaimana terlihat dari campur-baurnya pendekatan kritik yang diterapkannya

“Tafsir atas Buku Cerpen *Hampir Sebuah Subversi* Kuntowijoyo: Fiksi Simbolik Kelas Menengah Indonesia” (Beni R. Budiman, *Pikiran Rakyat*, 2 April 2001, h. 14)

Beni dalam artikel tersebut membahas karya Kuntowijoyo secara objektif, ekspresif, dan mimetik. Secara umum kritik Beni R. Budiman atas kumpulan cerpen Kuntowijoyo *Hampir Sebuah Subversi* dapat dikatakan bersifat impresionistik, sebagaimana terlihat dari campur-baurnya pendekatan kritik yang diterapkannya. Karena bersifat impresionistik, penulis kritik ini kadang-kadang terjebak dalam inkonsistensi logika, dan antara pernyataan yang satu dengan yang lain kadang-kadang secara substansial juga saling bertolak belakang. Alinea pertama teks kritik, Beni mencoba bertumpu pada teori untuk melakukan kritik dengan pendekatan objektif, bahkan dinyatakan

Karya sastra memang bukan fakta tapi fiksi. Karena realitas fiksi inilah karya sastra tak bisa dijadikan rujukan sejarah (ilmu sejarah) untuk melihat persoalan kehidupan yang ada. Realitas sejarah yang ada, di tangan sastrawan, berubah menjadi ide atau gagasan.

Namun, pada alinea-alinea selanjutnya konsistensi pendekatan kritik yang diterapkan Beni langsung luntur: kadang-kadang ia berpijak pada pendekatan ekspresif, kadang-kadang mimetik, dan seterusnya.

Ketidakkonsistenan pendekatan dalam penulisan kritik ini di sisi lain juga berimplikasi pada pernyataan-pernyataan yang secara substansial juga tidak

konsisten, bahkan saling bertolak belakang. Pada alinea ke-5, misalnya, dinyatakan

.... para tokoh utama tersebut kecenderungannya berada pada tokoh-tokoh dengan wawasan intelektual yang tinggi, profesi yang jelas, dan keberadaan ekonominya stabil. Mereka adalah dosen, guru, pegawai negeri, mahasiswa, wartawan, dokter, pedagang, dan karyawan swasta lainnya. Dan kita dapat memasukkannya pada kelompok kelas menengah. Hampir sulit kita mencari tokoh miskin dalam karyanya ini. Kemiskinan menjadi maya dalam cerpennya. Di sinilah kita bisa melihat sikap optimisme Kuntowijoyo.

Sementara itu, pada alinea ke-14 dinyatakan

.... cerpen Kuntowijoyo ini pun merupakan simbol dari suasana masyarakat Indonesia yang sedang berubah yang tarik menarik dari masyarakat tradisional ke modern, dari politik otoritarian ke demokratis. Dengan demikian cerpen-cerpen tersebut menjadi simbol masyarakat dunia ketiga.

Selain ketidakkonsistenan dalam penerapan pendekatan kritik yang digunakan, karya kritik Beni kadang-kadang juga terjebak dalam generalisasi, seperti dalam pernyataan

hampir sulit kita mencari tokoh miskin dalam karyanya ini Kemiskinan menjadi maya dalam cerpennya. Di sinilah kita bisa melihat sikap optimisme Kuntowijoyo.

Padahal, secara tekstual cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo menampilkan kemiskinan. Jadi, dapat dikatakan kritik yang ditulis Beni berdasarkan pengamatan yang fragmentaris

sehingga pernyataan atau simpulannya pun--seperti 'kita bisa melihat sikap optimisme Kuntowijoyo.'--belum tentu secara tekstual mencerminkan cerpen Kuntowijoyo yang dibicarakan. Dengan demikian, jika kritik (sastra) merupakan mediator atau jembatan antara sastrawan dan pembaca, kritik yang ditulis Beni bukan merupakan jembatan yang baik yang bisa diandalkan. Akan lebih baik jika pembaca membaca langsung cerpen-cerpen Kuntowijoyo tanpa mediasi.

Sementara itu, karya kritik Kusman K. Mahmud dan Jakob Sumardjo sesungguhnya memiliki tanda-tanda untuk menjadi kritik akademis. Tulisan Kusman K. Mahmud yang berjudul *Tradisi Mimetik Sastra Indonesia* (24 Januari 2002) dan Jakob Sumardjo yang berjudul *Sastra dan Tionghoa* (14 Februari 2002) sudah menggunakan landasan teori dan metode tertentu. Di samping itu, penulis kritik tersebut berasal dari kelompok intelektual sehingga tidak heran karya kritik mereka senantiasa menggunakan pendekatan dan metode tertentu.

Di dalam tulisannya, masing-masing penulis menggunakan konsep tertentu berdasarkan referensial. Hal itu berarti konsep ilmiah masuk ke dalam paparan sehingga tulisan tersebut berkecenderungan menjadi karya tulis ilmiah (akademik). Meskipun demikian karena tulisan itu singkat, paparan teori dan metodologi serta pencantuman daftar referensi tidak memungkinkan untuk dilakukan karena "menggangu" ciri atau kriteria sebagai harian umum. Dengan demikian, jika mengikuti pendapat Damono (1993) kritik Kusman K. Mahmud dan Jakob Sumardjo tersebut tetap saja termasuk kritik umum karena dipublikasikan dalam media umum,

bersifat terbuka, dan ditujukan untuk khalayak umum.

Meskipun bersifat impresionistik, kekonsistenan cara pendekatan penulisan karya kritik dalam *Khazanah: Lembaran sastra surat kabar Pikiran Rakyat* terdeskripsikan dalam beberapa artikel, antara lain karya Ahda Imran dan Saeful Badar, sebagaimana terbaca dalam analisis karya kritik berikut.

**“Sehari Bersama Saini KM: Dalam Kepenyairan Tidak Ada Beatifikasi”
(Ahda Imran, *Pikiran Rakyat* 5 Februari 2000, h.6)**

Karya kritik Ahda Imran secara konsisten menggunakan pendekatan ekspresif. Judul artikel *Sehari Bersama Saini KM: Dalam Kepenyairan Tidak Ada Beatifikasi* sesungguhnya sudah membayangkan isi tulisannya, yaitu tentang dunia kepenyairan seorang pengarang. Dengan judul seperti itu mudah ditebak bahwa artikel Ahda Imran menyinggung dunia kepengarangan seorang penyair yang cukup terkenal di Kota Bandung, yakni Saini KM. Secara tekstual hampir semua alinea dalam artikel tersebut menyampaikan kehidupan Saini KM kecuali alinea pertama yang mengemukakan sajak hasil karya sang penyair.

Ahda mengawali tulisan ini dengan se bait sajak milik Saini yang berjudul *Imam Besar*. Dengan nada menyangjung Ahda menyampaikan pendapat bahwa sajak Saini yang ditulis pada tahun 1989 itu seperti memiliki kemampuan membaca dunia dan fenomena manusia (khususnya) Indonesia kelak yang bakal terjadi 9—10 tahun kemudian.

Apa yang dikemukakan oleh Ahda itu tidak sekadar tafsiran belaka, tetapi didukung dengan fakta berbagai peristiwa politik yang terjadi di Indonesia beberapa tahun setelah lahirnya sajak “Iman Besar” seperti terjadinya anarkisme di Ambon atau Poso yang berlangsung atas nama Tuhan sehingga ketika kita membaca *Iman Besar* dalam larik-larik:

Atas namaNya kau bakar kota-kota, kau cincang bayi/dan dengan tangan merah kau sujud padaNya,/ berkata:”Tuhan, kami hancurleburkan musuhMu!”/sementara Dia menangis dengan janda dan piatu/.

Pascatahun 1989 pun sajak itu terasa aktual yang dikatakan oleh penulisnya bahwa *Iman Besar* sebagai sejarah masa depan. Apa yang dikemukakan oleh Ahda pada awal tulisannya ini yang menyoroti karya semata-mata dalam rangka menunjukkan kepiwaan Saini sebagai penyair. Kemudian, pada alinea-alinea berikutnya pembicaraan penulis beralih pada topik utama tulisannya, yaitu tentang pengarang. Dengan bertumpu pada pendekatan ekspresif penulis mengemukakan latar belakang kepenyairan Saini seperti asal muasal ia sebagai penyair, tanggal lahir Saini, penyair-penyair lain yang menjadi idola Saini, dan riwayat pendidikan serta pekerjaannya. Semua yang disampaikan oleh penulis tampaknya tidak bersifat impresionistik karena beberapa pernyataannya didasarkan pada hasil wawancara langsung dengan penyairnya.

Salah satu pendapat Saini yang menarik dari hasil wawancara tersebut adalah keluhan atau kritiknya terhadap pemerintah yang tidak mampu mendirikan

semacam lembaga kepakaran untuk kepentingan kesastraan sebagaimana dinyatakan dalam alinea 16 berikut ini.

Sekarang kita hidup di tengah masyarakat tanpa kualifikasi. Preman stasiun tentu saja bisa jadi anggota MPR. Hal ini juga terjadi dalam dunia kesenian. Ini karena infrastruktur kesenian kita belum siap. Bahkan di Indonesia infrastruktu kesenian itu relatif belum ada. Karena itulah semua berlangsung tanpa proses, serba instan. Jadi tidak aneh kalau banyak bermunculan pelukis-pelukis gadungan, novelis gadungan, penyair gadungan. Salah satu dari infrastruktu itu adalah lembaga kepakaran. Tanpa lembaga itu kesenian menjadi anrkhii” Tentang lembaga kepakaran ini menurut Saini merupakan lembaga pemberi lisensi atau kualitas suatu karya. Lembaga ini tidak harus memiliki otoritas, tetapi cukuplah berwibawa.

Apa yang dikemukakan oleh Saini tersebut agaknya perlu pula dipertimbangkan. Dan, hal itu disampaikan Saini atas dasar pengalamannya sebagai redaktur *Pikiran Rakyat* dalam rubrik *Pertemuan Kecil*. Dengan adanya lembaga kepakaran ini, minimal sajak-sajak yang dipublikasikan kualitasnya terjaga. Pandangan estetis Saini tersebut dapat melengkapi sosok Saini KM sebagai penyair.

Hasil tulisan Ahda Imran yang menunjukkan kekonsistenan, baik antara judul dan isi maupun pernyataan-pernyataan di dalam tulisan yang menggambarkan adanya kekoherensian, yakni semua menitikberatkan pada

pengarang dengan menggunakan pendekatan ekspresif dapat digunakan sebagai acuan untuk menulis, mengenal, dan memahami biografi pengarang Saini KM.

Karya kritik lain yang menunjukkan kekonsistenan pendekatan dalam artikelnya, yaitu *Tafsir atas Kritik Peran Media Massa bagi Perkembangan Kesusastraan* (Saeful Badar, *Pikiran Rakyat*, 17 Maret 2000, h. 12).

Secara tekstual sebagaimana dalam tabel tampak karya kritik Saeful Badar dalam menggambarkan keterkaitan media massa dengan sastra, secara konsisten karyanya menggunakan pendekatan pragmatik. Penulis kritik sekaligus sebagai penyair agaknya memahami bahwa sastra adalah suatu sistem. Dalam sistem sastra media massa sangat berperan terhadap perkembangan sastra. Lewat media massa dunia sastra yang indah dan hangat menjadi dikenal masyarakat. Melalui media massa pula muncul beberapa nama sastrawan yang sampai saat ini masih tetap eksis di dunia sastra. Jika media massa kurang menaruh perhatian pada sastra, masyarakat bisa saja tidak mengenal sastra, sebagaimana diilustrasikan sebagai berikut

...karenanya sosok sastra cenderung menjadi sosok yang marjinal dan tak berarti...

Kritik Saeful Badar terhadap pengayom dalam hal ini penerbit (media massa cetak) dipandang cukup pedas. Dalam perkembangan terakhir seiring dengan era reformasi, pemerintah membuka kebebasan pers. Banyak koran, tabloid, dan majalah baru yang diterbitkan. Logikanya keadaan tersebut akan memperluas wilayah akomodasi terhadap

sastra. Namun, kenyataannya hal itu tidak terjadi. Media cetak umumnya cenderung membatasi ruang untuk pemuatan karya sastra. Sastra dipandang sebagai komoditas yang tidak layak jual berbeda dengan politik, ekonomi, olahraga, dan hiburan lainnya yang leluasa hadir di media cetak.

Meskipun demikian, Saeful Badar menyebut pula beberapa media seperti *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, *Republika*, *Horison*, dan jurnal budaya *Kalam* yang tetap setia menyediakan rubrik sastra secara tetap.

Sementara itu, media lain seperti *Suara Pembaruan Minggu*, *Media Indonesia Minggu*, *Suara Karya Minggu*, dan *Suara Karya Minggu Mutiara* dengan alasan untuk menekan ongkos dan tidak ada pembacanya dengan kejam menggusur rubrik sastra.

Satu hal yang cukup menarik dikemukakan oleh Saeful Badar adalah munculnya media alternatif seperti *Kalam* yang dikelola Nirwan Dewanto, *Komunitas Utan Kayu* di Jakarta, *Kolong* di Magelang garapan Dorethea Rosalia Herliany, *Koridor* di Yogyakarta, dan *Dangiang* yang dikelola oleh Hawe Setiawan di Bandung. Media alternatif ini memberi keleluasaan pada pemerhati, peminat, sastrawan yang ingin mempublikasikan karyanya atau tulisan-tulisan tentang sastra.

Jika kritik sastra dipandang sebagai media untuk memperbaiki situasi kehidupan sastra, kritik Saeful Badar *Peran Media Massa bagi Perkembangan Kesusastraan* tampaknya harus mendapat perhatian dari para penerbit.

Demikian pula artikel yang ditulis oleh Achmat Setiaji berjudul *Perjalanan Haji dalam Syair Taufik Ismail* memperlihatkan kekonsistenan dalam

menafasirkan karya Taufik Ismail sebagaimana tampak dalam analisis berikut. Ahmad Setiaji dalam artikel yang berjudul *Perjalanan Haji dalam Syair-Syair Taufik Ismail* (Achmad Setiaji, *Pikiran Rakyat* 7 Februari 2001, h. 7) secara teratur menggunakan pendekatan objektif. Secara tekstual penulis kritik menyoroiti sajak-sajak Taufik Ismail tanpa mengaitkannya dengan lingkungan dan pengarangnya.

Menurut Achmad, sajak-sajak Taufik Ismail yang berjudul *Ramadhan, Kerinduan Tak Habis-Habis pada yang Sebenar-benar Kampung Halaman, Sebuah Ziarah Ke Kubur Sendiri*, dan *Enam Ratus Ribu Jemaah Haji* menggambarkan makna perjalanan haji. Untuk menunjukkan hal itu, penulis kritik pun mengutip penggalan-penggalan sajak Taufik yang menggambarkan pengalaman aku lirik sewaktu menunaikan ibadah haji. Misalnya, dalam sajak *Kerinduan Tak Habis-Habis pada yang Sebesar-besar Kampung Halaman*, Taufik menggambarkan kerinduan yang luar biasa pada tanah air saat berada di tanah suci seperti terungkap dalam larik-larik berikut.

Getaran kerinduan akan kampung halaman yang sejati/Itulah yang disaksikan oleh dua titik air yang menetes/Dari antara selaput lembut/Mata jemaah/Sebuah kerinduan luar biasa besar/Sebuah kerinduan yang gagu/Meronta-ronta dalam belunggu bisu/Serasa terdengar merdunya suara/Salaamun qaulam minRabb-ir Rahiim/Sayup-Sayup/diambang negeri/ yang jauh itu...

Secara umum karya kritik Achmad Setiaji ini dapat dijadikan sebagai jembatan

untuk memahami sajak-sajak religius Taufik Ismail.

Satu lagi artikel yang kritiknya secara konsisten menggunakan pendekatan objektif adalah karya Gus Dur dalam yang berjudul *Tafsir atas Kritik Teater dan Politik* (Abdurrahman Wahid, *Pikiran Rakyat*, 15 Januari 2000, h. 6). Meskipun bersifat impresionistik, kritik yang berjudul *Teater dan Politik* yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur cukup menarik untuk dikaji. Melalui kritik ini, dapat diketahui bagaimana pandangan Gus Dur tentang sastra terutama dunia teater. Dengan menggunakan pendekatan objektif dan menerapkan studi sastra bandingan, Gus Dur memaparkan hubungan antara teater dan politik.

Kritik Gus Dur ini berdasarkan pada fenomena yang terjadi dalam dunia teater di Barat. Menurutnya dunia teater di Barat senantiasa menyoroti dan mengangkat tema-tema yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (*public life*). Kehidupan masyarakat ini ternyata dalam teater Barat diangkat secara tidak terbatas, artinya tema-tema cerita naskah untuk teater tidak hanya menyoroti kasus-kasus individual yang bersifat mikro seperti kebaikan hidup Machbeth, tetapi juga memiliki cakupan makro atas kehidupan itu sendiri semisal Julius Caesar menampilkan bagaimana ketulusan dan kesetiaan dapat dimanipulasikan oleh ambisi dan kedengkian dengan implikasinya yang sangat mendasar bagi urusan pemerintahan politik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Politik yang menempati porsi besar dalam teater mampu mengembangkan kehidupan sastra. Dari awal bagaimana orang Troya dipolitiki oleh

musuh mereka dengan akal sederhana untuk menyelundupkan sebuah pasukan dalam kota hingga bagaimana Julius Caesar dibunuh oleh saudara angkatnya, yakni Brutus yang tolol. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh-tokoh politik selalu menjadi bahan menarik untuk teater.

Fenomena yang terjadi di Barat itu kemudian oleh Gus Dur dibandingkan dengan yang terjadi di Indonesia. Gus Dur mengeluhkan dan mengkritik tema-tema cerita yang diangkat oleh teater Indonesia ternyata tidak sesemarak teater di Barat, seperti yang dinyatakan dalam alinea 7:

Bagaimana dengan tema-tema politik yang sangat beragam di Barat dalam khasanah teater kita di Indonesia? Kalau kita ingin jujur pada diri sendiri harus diakui bahwa justru kemiskinan temalah yang menjadi ciri utama dari karya teater yang mengupas politik. Pada umumnya yang dikupas adalah penyalahgunaan wewenang oleh para pengusaha atau sifat haus kekuasaan para pelaku politik. Memang sangat menyegarkan untuk mengamati kekonyolan perilaku dan sifat-sifat para penguasa melalui tema ambisi-ambisi dan gila kekuasaan, tapi pada dasarnya hal itu tidak membawa kita kepada kedalaman tilikan atas watak-watak dasar manusia.

Pernyataan Gus Dur itu lalu diilustrasikan dengan keraguan dan kebingungan Hamlet atas keberadaannya sendiri terasa menambah kekayaan batin kita daripada sekadar melihat kegilaan Nero pada kekuasaan dan kebesaran. Akibat miskinnya penggarapan watak manusia dalam varian-varian tematis yang sangat beragam menghasilkan tema utama yang

terasa datar dan sloganistik. Apa yang tampil kemudian hanyalah sindiran-sindiran dan ejekan-ejekan yang membuat senang hati kita, tetapi tidak menghantarkan kita pada rumitnya jalinan antara kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara.

Jika kritik sastra dapat menjadi mediasi antara pengarang dan pembaca, kiranya kritik yang ditulis Gus Dur ini dapat menjadi bahan yang penting, baik bagi penulis naskah teater untuk lebih memerhatikan tema-tema cerita yang disuguhkan maupun bagi pemerhati teater yang miskin dengan informasi tentang kehidupan teater.

Penulis Kritik dan Objek Kritik

Jika melihat penulis kritik sastra Indonesia yang muncul dalam *Harian Umum Pikiran Rakyat* periode 2000-an tercatat beberapa hal. Pertama, latar belakang etnis kritikus tidak seluruhnya berasal dari Bandung, tetapi tetap saja didominasi oleh orang Bandung. Kedua, penulis kritik tidak didominasi oleh orang yang secara khusus terjun di bidang kritik sastra. Penulis kritik datang dari berbagai profesi seperti dosen, penyair, sastrawan, budayawan, mahasiswa, guru, dan tokoh sastra.

Beberapa nama yang dapat disebutkan di sini dan selalu hadir sebagai penulis kritik adalah Diro Aritonang, Kusman K. Mahmud, Jakob Sumardjo, Beni R. Budiman, Soni Farid Maulana, Wilson Nadeak, Acep Zamzam Noor, Putu Wijaya, Oyon Sofyan, Hikmat Gumelar, Agus R. Sarjono, Nenden Lilis, Saini K.M, Abdurachman Wahid, Acep Iwan Saidi, Ahda Imran, Saeful Badar, Hikmat Gumelar, dan H. Usep Romli HM. Karya-

karya kritik mereka senantiasa hadir dari waktu ke waktu. Penulis kritik tersebut sesungguhnya dapat diperpanjang lagi dengan munculnya beberapa nama yang kehadirannya selama kurun waktu lima tahun hanya satu kali atau dua kali muncul seperti Hidayatullah, Lukman Asya, Alex Achlish, Saut Situmorang, Septiawan K. Santana, Eriyanti Nurmala Dewi, Rachman Sabur, Hawe Setiawan dan Sapardi Djoko Damono.

Sementara itu, sastrawan luar Bandung yang namanya muncul adalah Putu Wijaya dan Sapardi Djoko Damono. Penulis kritik yang datang dari kalangan perguruan tinggi adalah Kusman K. Mahmud dan Acep Iwan Saidi. Nama-nama lain yang dipandang sebagai kritikus, agaknya hanya Jakob Sumardjo, Usep Romli, Beni R. Budiman, Agus R. Sarjono, dan Wilson Nadeak.

Di samping itu, yang menarik adalah adanya penulis kritik yang menulis dalam dua Bahasa dan dua objek kritik, yaitu sastra Indonesia dan sastra Sunda. Sebutlah H. Usep Romli dan Hawe Setiawan. H. Usep Romli terkenal sebagai pemerhati sastra Sunda dan juga senantiasa mengikuti perkembangan kritik sastra Sunda di Jawa Barat, sedangkan Hawe Setiawan selama ini dikenal sebagai budayawan yang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sastra Sunda semisal dalam organisasi *Rancage* yang berada di bawah pimpinan Ajip Rosidi.

Penulis kritik dalam kritik sastranya menulis berbagai objek genre sastra, seperti puisi, cerpen, dan novel. Ada pula yang mengamati objek teater, kaitan pengarang dan karyanya, peran media dalam

perkembangan sastra, dan karya sastra asing seperti sastra Cina dan cerpen Barat.

Simpulan

Temuan penelitian ini adalah corak kritik sastra *Khazanah* dalam surat kabar *Pikiran Rakyat* periode 2000-an dipandang dari pendekatan model Abrams menunjukkan adanya kritik ekspresif, objektif, pragmatik, dan mimetik. Corak kritik tersebut sifatnya impresionistik, artinya penulis kritik dalam artikelnya menggunakan pendekatan ekspresif, tetapi, secara keseluruhan ulasan kritik terhadap pengarang tidak seluruhnya bersifat ekspresif, di beberapa bagian penulis kritik mengaitkannya dengan karya-karya sastra sehingga kritik tersebut selain bersifat ekspresif juga bersifat objektif karena menitikberatkan pada karya sastra. Demikian juga, sebaliknya kritik yang bersifat objektif, di dalamnya mengandung objektif dan ekspresif karena penulis kritik menghubungkan karya sastra yang dikajinya dengan pengarang karya sastra tersebut.

Namun, corak kritik yang secara konsisten menerapkan satu pendekatan, ditemukan pula dalam *Khazanah* tahun 2000-an. Kritik objektif yang cukup menarik adalah kritik yang ditulis oleh Abdurachman Wahid atau Gus Dur *Kritik Teater dan Politik* secara konsisten bercorak objektif. Di dalam tulisannya itu Gus Dur mengkritik penulis-penulis Indonesia yang miskin tema-tema cerita untuk naskah teater.

Hal serupa tampak dalam karya Saeful Badar *Peran Media dalam Perkembangan Sastra*. Badar mengkritik media massa yang melihat sebelah mata terhadap sastra. Sastra dipandang tidak

penting jika dibandingkan dengan ekonomi dan hukum.

Karya kritik dengan menggunakan pendekatan lain seperti mimetik dan pragmatik juga dapat ditemukan. Namun, sekali lagi kritik inipun bersifat impresionistik. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kritik sastra *Khazanah* bercorak-corak, dalam satu tulisan terdapat lebih dari satu corak.

Dari seluruh data kritik sastra yang dianalisis pada umumnya kritik sastra yang dijadikan objek kritik adalah genre puisi yang tertinggi, kedua cerpen, dan ketiga novel, sisanya kritik terhadap pengarang dan kaitannya dengan karyanya.

Para penulis kritik datang dari kalangan sastrawan, budayawan, kritikus, dan akademisi. Penulis kritik tersebut adalah Diro Aritonang, Kusman K. Mahmud, Jakob Sumardjo, Beni R. Budiman, Soni Farid Maulana, Wilson Nadeak, Acep Zamzam Noor, Putu Wijaya, Oyon Sofyan, Hikmat Gumelar, Agus R. Sarjono, Nenden Lilis, Saini K.M, Abdurachman Wahid, Acep Iwan Saidi, Ahda Imran, Saeful Badar, Hikmat Gumelar, dan H. Usep Romli HM. yang dinobatkan sebagai penulis kritik sastra yang selalu hadir.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. (1976). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London:,Oxford, New York: University Press.
- Al-Fayyadi, M. (2015). Kritik Sastra di Perancis. *Jurnal Poetika*, III(02), 143--153.
- Badan, L., Bahasa, P., & Pendidikan, K. (2017). *Kritik Sastra di Badan*

- Bahasa *Menginspirasi dan Memotivasi*. 1–89.
- Damono, S. D. (1993). *Novel Jawa Tahun 1950-an*. Bentang.
- Jassin, H. (1959). *Tifa Penyair dan Daerah Walakarta: Gunung Agung*. LIPI. (2018). » Issn Online. *Prosiding Seminar Politik Kritik Sastra*, 22–23. <http://issn.lipi.go.id/>
- Mahayana, M. (2015). *Kitab Kritik Sastra (1st ed., Issue 1)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mardianto, H. (2021). *Situasi Kehidupan Kritik Sastra Indonesia di Yogyakarta (1945-1965)*. Pusat Bahasa.
- Pradopo, R. D. (1992). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Fakultas Sastra, 730.
- Sungkowati, Yulitin (2012). Jenis dan Orientasi Kritik Sastra Indonesia pada Surat Kabar di Kota Surabaya. *Jurnal Widayaparwa* Vol.40 No.2 Desember 2012.
- Turaeni, N. N. T. dan P. R. H. (2020). Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita *Nguntul Tanah Nulengek Langit* Karya I Made Suarsa. *Aksara*, 32(2), 223–234. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.660.223--234>
- Wellek, R. A. A. W. (1968). *Theory of Literature (3rd ed.)*. Penguin Books
- Badar, Saeful. (2000). *Peran Media Massa bagi Perkembangan Kesusastraan*. *Pikiran Rakyat* 17 Maret 2000, hlm. 12.
- Budiman, Beni R. (2001). *Tafsir Atas Buku Cerpen Hampir Sebuah Subversi: Kuntowijoyo. Fiksi Simbolik Kelas Menengah Indonesia*. *Pikiran Rakyat*, 2 April 2001, hlm. 14.
- Dim, Herry. (2001). *Supernova Mengatasi Terra Incognita*. *Pikiran Rakyat*, 5 April 2001, hlm. 20.
- Imran, Ahda. (2000). *Sehari Bersama Saini KM: Dalam Kepenyairan Tidak Ada Beatifikasi*, *Pikiran Rakyat*, 5 Februari 2000, hlm.6. <https://budhiana.id/2020/03/15/selamat-tinggal-pikiran-rakyat-minggu/>
- Maulana, Soni Farid. (2000). *Krtik Puisi Mbeling Bukan Puisi Murahahan*. *Pikiran Rakyat*, 10 Juni 2000, h. 9.
- Nadeak, Wilson. (2000). *Kritik Fiksi, Fakta dan Kebenaran*. *Pikiran Rakyat*, Mei 2000, lmh.6.
- Romli, Usep. (2000). *Esai Era Reformasi: Kebangkitan Para Pengarang Lekra?* *Pikiran Rakyat*, 6 Februari 2000, hlm.12.
- Setiaji, Achmad. (2001). *Perjalanan Haji dalam Syair-Syair Taufik Ismail*. *Pikiran Rakyat*, 7 Februari 2001, h. 3.
- Suryadi, Karim. (2020). *Pileuleuyan PRM*, <https://www.pikiran-rakyat.com>.
- Wahid, Abdurrahman. (2000). *Kritik Teater dan Politik*. *Pikiran Rakyat*, 15 Januari 2000, h. 6.